

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI TERHADAP PERSEPSI PENERAPAN K3 (KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA) PADA PETANI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG PROVINSI JAWA TIMUR

## *The Relationship of Farmers Characteristics and Perception of the Occupational Health and Safety (OHS) Application in Farming Activities in Wonosalam District, Jombang Regency, East Java*

Abdul Farid<sup>1</sup>, Arum Pratiwi<sup>1</sup>, Aan Dwi Auliya Fitri<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> Dosen Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

<sup>2</sup> Mahasiswa Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

<sup>\*</sup>E-mail: [aandwiauilyafitri@gmail.com](mailto:aandwiauilyafitri@gmail.com)

### ABSTRACT

The majority of residents of Wonosalam Subdistrict are farmers who are at high risk of having health problems due to interactions with hazardous materials, such as pesticides. The implementation of occupational safety and health (K3) which is still low triggers the occurrence of accidents and diseases in farmers that have an impact on performance degradation so that it can cause losses. The aim of this study to find out the relationship between farmers' characteristics and farmers' perceptions in the application of K3 in Wonosalam District, Jombang Regency by using descriptive quantitative methods. Observation variables include age, level of education, training, length of farming, income, land status and land area on perceptions of OHS application. The data used are primary data obtained from 98 farmers using a questionnaire. Analysis of the data used in this study is the correlation analysis Spearman Rank. The results showed that the characteristics of farmers associated with farmers' perceptions in applying OSH were the level of education and training. While the characteristics of farmers who are not related to the perception of farmers in the application of OSH are age, length of farming, income, land status and land area.

Keywords: farmer characteristics, OHS, perception

### ABSTRAK

Mayoritas penduduk Kecamatan Wonosalam merupakan petani yang berisiko tinggi memiliki masalah kesehatan karena interaksi dengan bahan-bahan berbahaya, seperti pestisida. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang masih rendah memicu timbulnya kecelakaan dan penyakit pada petani yang berdampak pada penurunan kinerja sehingga dapat menimbulkan kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik petani terhadap persepsi petani dalam penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Variabel pengamatan meliputi umur, tingkat pendidikan, pelatihan, lama usahatani, pendapatan, status lahan serta luas lahan terhadap persepsi penerapan K3. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari 98 petani dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani yang berhubungan dengan persepsi petani dalam penerapan K3 adalah tingkat pendidikan dan pelatihan. Sedangkan karakteristik petani yang tidak berhubungan dengan persepsi petani dalam penerapan K3 adalah umur, lama usahatani, pendapatan, status lahan dan luas lahan.

Keywords: karakteristik petani, K3, persepsi

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, sistem pertanian konvensional terbukti menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem seperti berkurangnya keanekaragaman hayati, tercemarnya udara dan air, residu kimia dalam pangan serta risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang harus ditanggung petani karena berhubungan erat dengan penggunaan pupuk kimia, pestisida sintesis dan bahan kimia lainnya dalam jumlah yang besar di kegiatan usahatannya. Tidak hanya itu lambat laun hasil produktifitas pertanian pada sistem pertanian konvensional juga mengalami penurunan karena rusaknya habitat pertanian karena bahan-bahan kimia.

Petani merupakan profesi yang memiliki potensi bahaya yang tinggi karena penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih rendah. Fenomena ini menjadi faktor utama pemicu timbulnya kecelakaan dan penyakit pada petani yang berdampak pada penurunan kinerja petani sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi petani baik secara sosial maupun ekonomi. Ini disebabkan karena penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) oleh petani umumnya masih rendah karena dianggap masih tabu, tidak bermanfaat, kurang nyaman, tidak praktis dan bahkan cenderung mengganggu proses kegiatan usahatannya. Kurangnya pemahaman akan risiko yang dihadapi berdampak pada kesehatan dan keselamatan dirinya seperti cedera, kecelakaan, kecacatan hingga berdampak pada kematian. Hal ini mengakibatkan

petani mengabaikan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam kegiatan usahatani.

Wonosalam merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Jombang. Dengan luasan wilayah 121,63 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 31.800 jiwa (BPS 2018). Berada pada kaki gunung anjasmoro dengan ketinggian rata-rata 500-600 mdpl. Secara topografis, Kecamatan Wonosalam memiliki tanah yang cocok untuk ditanami tanaman perkebunan. Hasil pertanian di Kecamatan Wonosalam antara lain durian, cengkeh, kopi dan pisang. Berdasarkan hal ini diketahui Wonosalam adalah pusat pertanian di daerah Jombang karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dan ditinjau dari studi pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar petani belum menerapkan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) seperti topi, masker, sepatu *boots* dalam kegiatan usahatani. Hal ini mempengaruhi tingginya kecelakaan kerja, salah satu faktornya yaitu persepsi petani tentang penerapan K3 (Keselamatan dan kesehatan kerja) yang masih rendah.

Menurut Fadhilah, Suryanto, dan Ulfah (2013) setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal atau 2,2 juta orang per tahun diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Pria berpotensi dua kali besar dibandingkan wanita, karena mereka lebih sering melakukan pekerjaan yang berbahaya. Serta didukung oleh Zhang et al. (2011) yang menyatakan bahwa setiap tahun sebanyak satu juta orang mengalami keracunan akibat penggunaan pestisida. Rendahnya penggunaan K3 pada petani berdampak meningkatnya risiko keracunan akut (Kim et al. 2013). Upaya pencegahan kecelakaan kerja pada petani yaitu dengan penggunaan K3 lengkap seperti masker, topi, kaca mata, baju khusus, dan sarung tangan (Jørs et al. 2006).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan kegiatan dalam menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dengan tujuan pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit yang ditimbulkan saat bekerja. Didukung dengan Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja bab IX pasal 13 dimana disebutkan bahwa barangsiapa yang memasuki suatu tempat kerja maka diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan menggunakan alat pelindung diri yang diwajibkan.

Faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menerapkan K3 salah satunya adalah karakteristik petani. Karakteristik petani merupakan suatu cermin status sosial individu petani yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam lingkungannya (Awal, Sativa, and Suratno 2014). Karakteristik petani dapat dipengaruhi oleh demografis, sosial, ekonomi hingga budaya. Dalam penelitian ini, karakteristik petani dibatasi pada umur, tingkat pendidikan, pelatihan, pendapatan, lama usahatani, status kepemilikan lahan dan luas lahan. Sedangkan persepsi adalah suatu proses pemahaman kompleks terhadap objek yang dilihat dalam lingkungannya (Prayitno, Saam, and Nurhidayah 2014). Menurut Priambodo and Prabawani (2016) dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), menyatakan bahwa persepsi dibagi menjadi dua yaitu persepsi kemudahan (*Perceived easy to use*) dan persepsi kebermanfaatannya (*Perceived Usefulness*) yang mempengaruhi sikap dan niat untuk adopsi. Dimana semakin besar persepsi terhadap risiko akan mengurangi persepsi terhadap keuntungan untuk adopsi sebuah teknologi (Gefen 2002). Menurut Hillson and Murray-Webster (2005) menyatakan risiko merupakan suatu penilaian terhadap perubahan yang dampaknya berbeda dari yang diperkirakan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani terhadap

persepsi penerapan K3 dalam kegiatan usahatani di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Adapun hipotesis berdasarkan rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Ho = Adanya Hubungan antara Karakteristik Petani dan Persepsi dalam Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada Kegiatan Usahatani di Kecamatan Wonosalam, 2) Ha = Tidak adanya hubungan antara Karakteristik Petani dan Persepsi dalam Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada Kegiatan Usahatani di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

## METODE

### Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan, yaitu post-positivisme dimana paradigma ini berupaya untuk mengkritisi pemikiran tentang kebenaran absolut dari ilmu pengetahuan dan mengakui bahwa tidak ada kebenaran absolut dalam pengetahuan yang mengkaji perilaku dan tindakan manusia (Creswell 2012). Didukung oleh Ar-Rozi, Kolopaking, and Agusta (2019), paradigma ini bertujuan untuk mengandaikan jarak antara peneliti untuk mengetahui tentang pengetahuan itu sendiri.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang bersifat kuantitatif deskriptif korelasional. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan karakteristik petani terhadap persepsi penerapan K3. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu variabel independen (X) yang terdiri dari satu variabel yaitu karakteristik petani dan variabel dependen (Y) yang terdiri dari satu variabel yaitu persepsi dalam penerapan K3.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok tani di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Mei 2019.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survei dimana responden mengisi kuesioner tertutup disertai dengan wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu berupa metode kunjungan dan pertemuan kelompok. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pemeriksaan dan analisis, baik berupa peraturan perundang-undangan, data statistik, monografi desa, program, dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di Kecamatan Wonosalam dengan jumlah 5.073 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Berikut rumus Slovin yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian)

Dari jumlah populasi 5.073 orang, maka diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{5.073}{1 + 5.073(0,1)^2} = 98$$

Dari total populasi 5.073 petani di Kecamatan Wonosalam, diketahui jumlah sampel penelitian dengan taraf kesalahan sebesar 10% sebesar 98 orang. Selanjutnya, untuk menentukan besarnya jumlah sampel pada setiap desa ditentukan dengan cara proporsional. Data tersaji pada Tabel 1. sebagai berikut:

Jumlah sampel petani setiap desa =  $\frac{\text{jumlah sampel}}{\text{jumlah populasi}}$  x jumlah petani tiap desa:

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel berdasarkan Desa di Kecamatan Wonosalam

No	Desa	Perhitungan	Sampel
1	Galengdowo	98/5073 x 219	4
2	Wonomerto	98/5073 x 411	8
3	Jarak	98/5073 x 451	9
4	Sambirejo	98/5073 x 501	10
5	Wonosalam	98/5073 x 1.027	20
6	Carang Wulung	98/5073 x 443	8
7	Pangkungan	98/5073 x 381	7
8	Wonokerto	98/5073 x 921	18
9	Sumberjo	98/5073 x 735	14
Jumlah			98

### Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Korelasi Rank Spearman

Penggunaan analisis korelasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan secara simultan oleh variabel  $X_1$  (Umur),  $X_2$  (Tingkat Pendidikan),  $X_3$  (Pelatihan),  $X_4$  (Lama Usahatani),  $X_5$  (Pendapatan),  $X_6$  (Status Lahan),  $X_7$  (Luas Lahan), terhadap variabel Y (Persepsi). Berikut hasil analisis korelasi bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman*

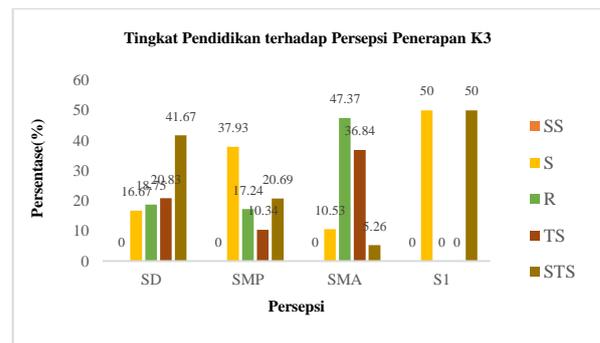
Correlations		Persepsi
Umur	Correlations	-.054
	Coefficient	.601
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	
Pendidikan	Correlations	.280**
	Coefficient	.005
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	
Pelatihan	Correlations	.288**
	Coefficient	.004
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	
Lama usahatani	Correlations	-.096
	Coefficient	.349
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	

Pendapatan	Correlations	-.119
	Coefficient	.244
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	
Status lahan	Correlations	.064
	Coefficient	.529
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	
Luas lahan	Correlations	-.099
	Coefficient	.334
	Sig. (2-Tailed)	.98
	N	

### A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan

#### 1) Pendidikan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara pendidikan dengan persepsi memiliki hubungan yang searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang positif sebesar 0,280 dengan nilai Sig. 0,005. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasyim 2006), bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang akan diperoleh untuk meningkatkan usahanya. Dalam kaitannya dengan persepsi penerapan K3, petani yang berpendidikan tinggi secara langsung akan memiliki persepsi yang baik untuk menerapkan K3 demi menunjang keberhasilan usahatani yang dijalankan. Adapun hasil analisis data antara Tingkat Pendidikan terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 1.



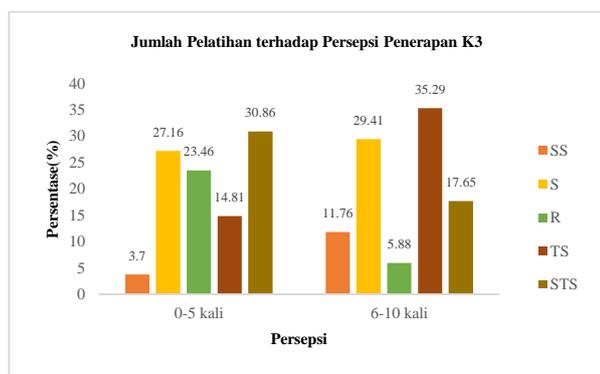
Gambar 1. Grafik Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Penerapan K3

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan SD memiliki persepsi dalam penerapan K3 setuju dengan persentase 16,67%. Pada tingkat pendidikan SMP memiliki persepsi dalam penerapan K3 setuju dengan persentase 37,93%, terjadi peningkatan sebesar 21,26%. Pada tingkat pendidikan SMA memiliki persepsi dalam penerapan K3 ragu-ragu dengan persentase sebesar 47,37%, mengakibatkan kategori setuju mengalami penurunan mencapai 10,53% dan pada tingkat pendidikan S1 terhadap persepsi dalam penerapan K3 setuju dan sangat tidak setuju dengan persentase sama yaitu 50%. Ini dipengaruhi karena tingkat pendidikan petani di Kecamatan Wonosalam yang S1 masih tergolong rendah, dari jumlah responden penelitian, yang memiliki tingkat pendidikan S1 hanya berjumlah 2 responden dari 98 responden keseluruhan. Hal ini dapat diartikan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh petani, maka akan memberikan persepsi yang positif dalam penerapan K3. Sejalan dengan (Suwarno et al. 2014) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan akan mampu memandang ke depan karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (persepsi diri) serta penyesuaian pola gerak seseorang. Didukung oleh penelitian (Putri and A. W

2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kerja dengan kepatuhan penerapan APD dan sebenarnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penerapan APD tetapi tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pola pikir seseorang saat bekerja.

## 2) Pelatihan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara pelatihan dengan persepsi memiliki hubungan yang searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang positif sebesar 0,288 dengan nilai Sig. 0,004. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan persepsi. Semakin banyak pelatihan yang telah diikuti petani, maka semakin berdampak positif pada perilaku petani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novianto 2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan K3 dalam perilaku penerapan APD. Dimana pelatihan merupakan salah satu metode yang baik digunakan untuk mempengaruhi perilaku individu untuk menerapkan perilaku kerja yang aman. Adapun hasil analisis data antara pelatihan terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Jumlah Pelatihan terhadap Persepsi Penerapan K3

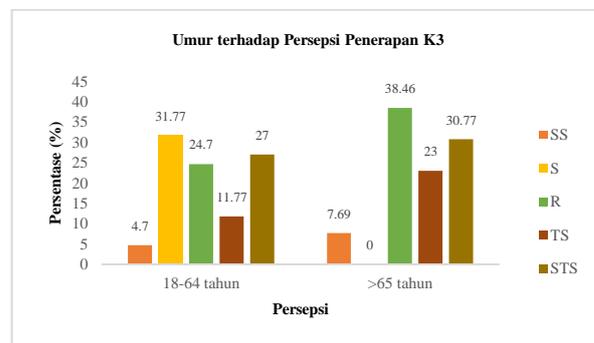
Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan grafik pelatihan terhadap persepsi penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam. Hal ini menunjukkan pelatihan mulai dari 0 sampai dengan 5 kali merupakan pelatihan yang paling banyak dilakukan oleh petani di Kecamatan Wonosalam. Pelatihan yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Wonosalam tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ini sesuai dengan Gambar 2 dimana pelatihan 0 sampai dengan 5 kali memiliki persepsi setuju terhadap penerapan K3 dalam kegiatan usahatani sebesar 27,16%. Sedangkan pelatihan 6 sampai dengan 10 kali memiliki persepsi setuju terhadap penerapan K3 dalam kegiatan usahatani sebesar 29,41%, dimana terjadi peningkatan 2,25%. Pelatihan yang sering dilakukan oleh petani di Kecamatan Wonosalam antara lain *roasting* kopi, pembibitan, pelatihan sambung pucuk dan sebagainya. Sedangkan pelatihan terkait K3 belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Laini, Mangkuprawira, and Moelyadi 2013) bahwa pelatihan yang diberikan akan mempengaruhi sikap dan ketrampilan petani sehingga akan mempengaruhi kinerjanya.

## B. Faktor-Faktor yang Tidak Berhubungan

### 1) Umur

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara umur dengan persepsi memiliki hubungan yang tidak searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang negatif sebesar -0,054 dengan nilai Sig. 0,601. Umur tidak berhubungan dengan persepsi karena meski sebagian besar umur petani tergolong dalam umur yang produktif, namun dalam kenyataannya dengan usia produktif tidak mendorong petani menerapkan K3 dalam kegiatan usahatannya. Hal ini disebabkan karena penggunaan K3 dianggap dapat

mengganggu kinerja dilahan, tidak terbiasa serta tidak mudah digunakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puji, Kurniawan, and Jayanti 2017) menjelaskan bahwa umur seseorang tidak berhubungan dengan kepatuhan dalam menggunakan APD hidung dan mulut. Adapun hasil analisis data antara umur terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Umur terhadap Persepsi Penerapan K3

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan grafik umur terhadap persepsi penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam. Dimana persepsi responden yang menyatakan sangat setuju terhadap penerapan K3 dalam kegiatan usahatani memiliki persentase sebesar 4,7% pada rentang umur yang tergolong produktif yaitu sekitar umur 18-64 tahun. Persentase persepsi responden pada umur lebih dari 65 menyatakan sangat setuju sebesar 7,69%. Terjadi peningkatan sebesar 2,99%. Dapat diartikan, semakin tinggi umur yang dimiliki oleh petani, maka akan memberikan persepsi yang positif dalam penerapan K3. Sejalan dengan (Utami, Firman, and Herlina 2015) menyatakan bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua. Serta usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini petani mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif.

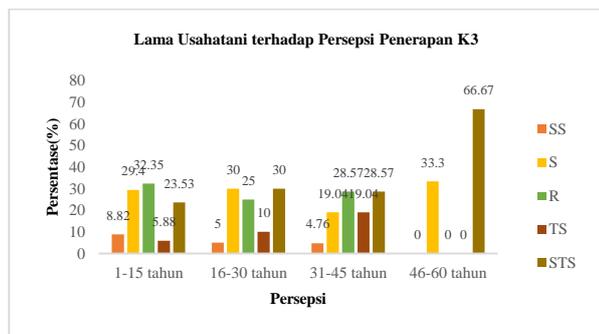
### 2) Lama Berusahatani

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi memiliki hubungan yang tidak searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang negatif sebesar -0,096 dengan nilai Sig. 0,349. Rata-rata pengalaman usahatani petani di Kecamatan Wonosalam paling banyak di bawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lama berusahatani tidak membuat petani sadar dalam menggunakan alat K3 dalam kegiatan usahatannya.

Didukung dari hasil wawancara kepada salah satu petani di Kecamatan Wonosalam bahwa selama ini mereka jarang menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boot ketika panen atau saat melakukan penyemprotan. Walaupun mereka kontak secara langsung dengan bahan kimia dan tidak jarang mengalami alergi akibat penggunaan pestisida. Namun, hal itu dianggap biasa dan tidak terlalu bermasalah. Sejalan dengan pendapat (Geller 2001) menyatakan bahwa pengalaman pada kegiatan yang dilakukan secara berulang dan lingkungan yang sudah dikenal dapat mempengaruhi orang tersebut berperilaku tidak aman dan akan terus dilakukan karena merasa aman, senang dan hemat waktu sehingga perilaku ini cenderung berulang. Adapun hasil analisis data antara lama usahatani terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 4.

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan grafik lama usahatani terhadap persepsi penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam. Lama usahatani dengan rentang waktu 1 sampai 15 tahun memiliki persepsi setuju dalam penggunaan K3 dengan

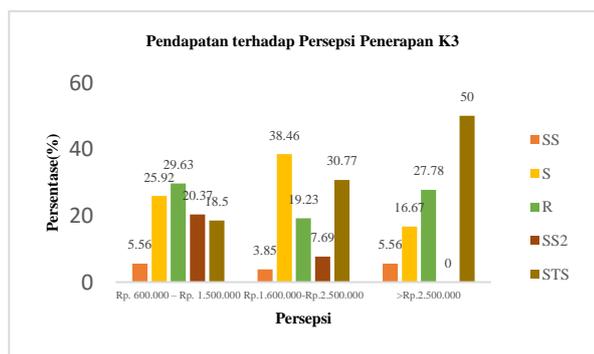
persentase 29,4%. Pada lama usahatani dengan rentang waktu 16 sampai 30 tahun memiliki persepsi setuju dalam penggunaan K3 dengan persentase 30%, dimana terjadi peningkatan sebesar 0,6%. Pada lama usahatani dengan rentang waktu 31 sampai 45 tahun memiliki persepsi setuju dalam penggunaan K3 dengan persentase 19,04%, mengalami penurunan sebesar 10,96%. Sedangkan, pada lama usahatani dengan rentang waktu 46 sampai 60 tahun memiliki persepsi setuju dengan penerapan K3 dalam kegiatan usahatani dengan persentase 33,33%. Dengan demikian, semakin lama petani berusahatani mampu meningkatkan persepsi petani terhadap penerapan K3 dalam kegiatan usahatani.



Gambar 4. Grafik Lama Usahatani terhadap Persepsi Penerapan K3

### 3) Pendapatan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara pendapatan dengan persepsi memiliki hubungan yang tidak searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang negatif sebesar -0,119 dengan nilai Sig. 0,224. Rata-rata pendapatan petani di Kecamatan Wonosalam antara Rp 600.000 sampai Rp1 500.000. Hal ini mempengaruhi daya beli petani terkait alat K3 dalam kegiatan usahatannya. Sejalan dengan pendapat (Hayati, Kasman, and Raudatul 2018) semakin rendah pendapatan petani maka semakin tinggi resiko petani dalam berusahatani karena tidak menggunakan APD. Pendapatan yang rendah mungkin petani untuk tidak membeli alat pelindung diri, hal ini akan mendorong terjadinya kecelakaan kerja pada saat petani bekerja. Adapun hasil analisis data antara pendapatan terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 5.



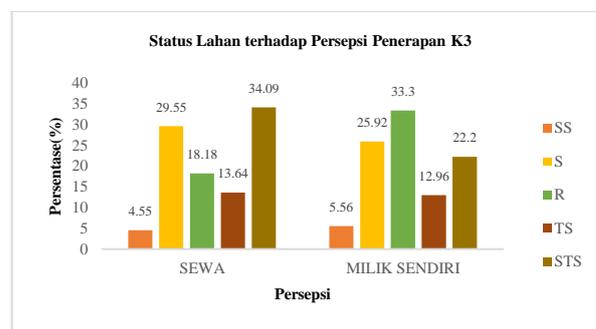
Gambar 5. Grafik Pendapatan terhadap Persepsi Penerapan K3

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan grafik pendapatan terhadap persepsi penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam. Pendapatan petani antara Rp 600.000 sampai Rp1.500.000 memiliki persepsi setuju dalam menerapkan K3 dengan persentase 25,92%. Petani dengan pendapatan antara Rp 1.600.000 sampai Rp2.500.000 memiliki persepsi setuju dalam menerapkan K3 dengan persentase 38,46%. Sedangkan petani dengan pendapatan lebih dari Rp 2.500.000 memiliki persepsi setuju dalam menerapkan K3 dengan persentase 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi pendapatan petani, maka semakin rendah penerapan K3 dalam kegiatan usahatani. Ini disebabkan karena petani yang memiliki pendapatan tinggi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan berusahatani.

### 4) Status Lahan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara status lahan dengan persepsi memiliki hubungan yang searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang positif sebesar 0,064 dengan nilai Sig. 0,529. Status kepemilikan lahan pertanian di Kecamatan Wonosalam oleh petani didominasi milik sendiri dan setengahnya adalah sewa. Hasil penelitian diketahui Status kepemilikan lahan tidak berhubungan dengan persepsi karena meski sebagian besar status lahan petani milik sendiri, namun dalam kenyataannya dengan lahan milik sendiri tidak mendorong petani untuk menerapkan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam kegiatan usahatannya. Adapun hasil analisis data antara status lahan terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 6.



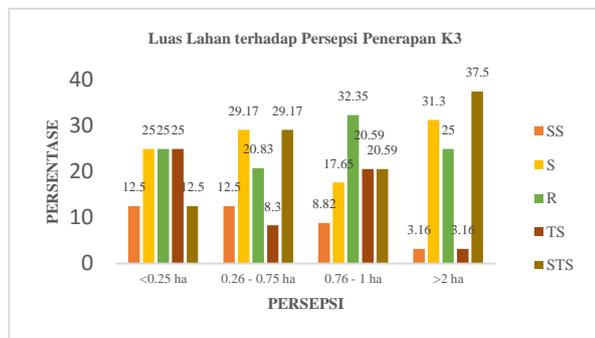
Gambar 6. Grafik Status Lahan terhadap Persepsi Penerapan K3

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan grafik status lahan terhadap persepsi penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam. Petani yang status lahannya sewa memiliki persepsi sangat setuju terhadap penerapan K3 yaitu sebesar 4,55%. Sedangkan petani dengan status lahan milik sendiri memiliki persepsi sangat setuju terhadap penerapan K3 dengan persentase 5,56%, terjadi peningkatan 1,01%. Hal ini menunjukkan, status kepemilikan lahan dapat memberikan persepsi positif dalam penerapan K3. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati and Maulana 2012) menyatakan bahwa pemilikan lahan dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Petani yang tidak memiliki lahan atau petani berlahan sempit dapat melakukan sewa untuk membantu menambah luas lahan garapannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Didukung oleh pendapat (Mardikanto 1993) yang menyatakan bahwa lahan usahatani yang sempit menjadi kendala bagi penerapan sistem usahatani secara intensif dan menyebabkan petani kurang mampu dalam penerapan teknologi pertanian serta pengelolaan usahatani secara komersil.

### 5) Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara luas lahan dengan persepsi memiliki hubungan yang tidak searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang negatif sebesar -0,099 dengan nilai Sig. 0,334. Lahan garapan yang cukup luas membuat petani menjadi fokus pada lahan garapannya. Lahan garapan yang luas membutuhkan tenaga tambahan dalam membantu usahatannya, ini membuat petani tidak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan usahatani. Adapun hasil analisis data antara luas lahan terhadap persepsi dapat dilihat pada Gambar 7.

Berdasarkan Gambar 7 menunjukkan grafik luas lahan terhadap persepsi penerapan K3 di Kecamatan Wonosalam. Petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0.25 ha dan 0.26 sampai 0.75 ha memiliki persepsi sangat setuju terhadap penggunaan K3 dengan persentase sama yaitu 12,5%. Petani dengan luas lahan antara 0.76 sampai 1 ha memiliki persepsi sangat setuju terhadap penggunaan K3 dengan persentase sama yaitu 8,82%. Petani dengan luas lahan lebih dari 2 ha memiliki persepsi sangat setuju terhadap penggunaan K3 dengan persentase yaitu 3.16%. Dengan demikian, semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin rendah persepsi penerapan K3 dalam kegiatan usahatani.



Gambar 7. Grafik Luas Lahan terhadap Persepsi Penerapan K3

## KESIMPULAN

Karakteristik petani yang berhubungan terhadap persepsi petani terkait penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dalam kegiatan usahatani yaitu tingkat pendidikan dan pelatihan.. Sedangkan karakteristik yang tidak berhubungan dengan persepsi petani dalam penerapan K3 adalah umur, lama usahatani, pendapatan, status lahan dan luas lahan.

Memberikan pelatihan secara intensif kepada petani tentang pentingnya penggunaan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dalam kegiatan usahatani karena mampu melindungi petani dari bahaya kecelakaan kerja, menimbulkan rasa aman dan nyaman sehingga dapat menunjang peningkatan produktifitas kerja dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, PPL Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, Patani di Kecamatan Wonosalam serta kepada Dr. Ir. Abdul Farid, MP dan Arum Pratiwi, SP, MP yang penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukannya bersedia untuk membimbing karya tulis ilmiah ini. Ucapan terimakasih kepada bapak, ibu, mbak dan mas serta teman-teman atas doa, kasih sayang dan motivasi yang selalu diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rozi, Ahmad Makky, Lala M. Kolopaking, and Ivanovich Agusta. 2019. "The Role of Swadesa Marketing Institutions in Increasing Farmers Income." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7(1):1-9.

Awal, Jumadi, Fendria Sativa, and Tri Suratno. 2014. "Adopsi Inovasi Teknologi Panca Usahatani Padi Sawah Oleh Petani Di Kecamatanpelepat Ilir Kabupaten Bungo." *Jurnal Sosial Ekonomika Bisnis* 17(2):93-103.

BPS. 2018. *Kecamatan Wonosalam Dalam Angka Tahun 2018*. Jombang.

Creswell, J. W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Edisi Keem. edited by S. Zuhri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fadhilah, Nurbaiti, Suryanto, and Nur Ulfah. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proses Die Casting Di PT. X Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Jawa Barat." *Jurnal Kesmasindo* 6(2):135-42.

Gefen, David. 2002. "Customer Loyalty in E-Commerce." *Journal of the Association for Information Systems* 3(May):27-51.

Geller, E. Scott. 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. New York: Lewis Publisher.

Hasyim, Hasman. 2006. "Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)." *Jurnal Komunikasi Penelitian* 18(1):22-27.

Hayati, Ridha., Kasman, and Jannah Raudatul. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pesticida." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1):11-17.

Hillson, David and Ruth Murray-Webster. 2005. *Understanding and Managing Risk Attitude*. 1st Editio. London: Gower Publishing Limited.

Jørs, Erik, Rafael Cervantes Morant, Guido Condarco Aguilar, Omar Huici, Flemming Lander, Jesper Bælum, and Flemming Konradsen. 2006. "Occupational Pesticide Intoxications among Farmers in Bolivia: A Cross-Sectional Study." *Environmental Health* 5:10.

Kim, Ji-hyun, Jaeyoung Kim, Eun Shil Cha, Yousun Ko, and Doo Hwan Kim. 2013. "Work-Related Risk Factors by Severity for Acute Pesticide Poisoning Among Male Farmers in South Korea." *International Journal of Environmental Research and Public Health Public Health* 10(3):1100-1112.

Laini, Dessy, Sjafrri Mangkuprawira, and Moelyadi. 2013. "Kebutuhan Pelatihan Penyuluh Pertanian Berbasis Kompetensi Pada Badan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." *Jurnal Managemen Dan Agribisnis* 10(1):192-200.

Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Novianto, Nanang Dwi. 2015. "Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengcoran Logam PT. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan APD Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengcoran Logam PT. Sinar Semesta." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3(1):417-28.

Prayitno, Wiji, Zulfan Saam, and Tengku Nurhidayah. 2014. "Hubungan Pengetahuan, Persepsi Dan Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pesticida Pada Lingkungan Di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru." *Jurnal Kajian Lingkungan* 2(2):220-37.

Priambodo, Singgih and Bulan Prabawani. 2016. "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Peggungan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Semarang)." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 5(2):127-35.

Puji, Dwi Andri, Bima Kurniawan, and Siswi Jayanti. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (PT. X) Di PT Indonesia Power Up Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(5):20-31.

Putri, Kartika Dyah Sertiya and Yustinus Denny A. W. 2014. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri." *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment* 1(1):24-36.

- Susilowati, Sri Hery and Mohamad Maulana. 2012. "Luas Lahan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem Dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria." *Analisis Kebijakan Pertanian* 10(1):17–30.
- Suwarno, Junun Sartohadi, Sunarto, and Djarot Sudharta. 2014. "Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsor Lahan Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas." *Geoedukasi* III(1):15–22.
- Utami, Annisa Wanda, Achmad Firman, and Linda Herlina. 2015. "Analisis Produktifitas Tenaga Kerja Pada Usaha Domba (Analysis Farm Worker Productivity in Sheep Farm)." *Students E-Journal* 4(3).
- Zhang, Xujun, Weiyang Zhao, Ruiwei Jing, Krista Wheeler, Gary A. Smith, and Lorann Stallones. 2011. "Work-Related Pesticide Poisoning among Farmers in Two Villages of Southern China: A Cross-Sectional Survey Work-Related Pesticide Poisoning among Farmers in Two Villages of Southern China: A Cross-Sectional Survey." *BMC Public Health* 11(429):1–8.

